

PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP KEGIATAN PERTANIAN DI KELURAHAN BUHA KECAMATAN MAPANGET KOTA MANADO

**Carolina Sofya Werembinan
Caroline B. D. Pakasi
Lyndon R. J. Pangemanan**

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of the younger generation of agricultural activities in the Buha Sub-District of Mapanget District. This research was carried out from August 2017 to May 2018. Primary data was collected through interviews of 15 generations of young people with the help of filling out questionnaires. Secondary data was obtained from the Buha Village Office, Mapanget District. This analysis uses descriptive analysis. The results of this study indicate that the perception of the younger generation of agricultural activities in the Buha Sub-District is overall negative for agricultural activities. Viewed from internal factors include education, employment, gender and age. The higher the level of education, the wider the insight of the younger generation so that the lack of interest in the younger generation in agricultural activities is getting bigger. The younger generation who already have permanent jobs in the non-agricultural sector look down on agricultural activities because they assume that agricultural activities have a low social level. Women have a low interest in agricultural activities because they assume that agricultural activities are not suitable for women because it will damage their appearance. Respondents aged 21-30 years have a low interest in agricultural activities, in addition to reduced agricultural land. External factors include socialization, parental work status and land ownership status. The younger generation with a low level of socialization results in a lack of interest in the younger generation in agricultural activities. Parents of respondents who work in agriculture or non-agriculture do not want their children to make agricultural activities the main job. The young generation whose parents still own agricultural land is still doing agricultural activities to help their parents work on their farms.

Keywords: perception of the younger generation, agricultural activities, the city of Manado

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2017 sampai bulan Mei 2018. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kelompok generasi muda yang berjumlah 15 orang dengan bantuan pengisian kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kelurahan Buha, Kecamatan Mapanget. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha secara keseluruhan negative terhadap kegiatan pertanian. Dilihat dari faktor internal mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas wawasan generasi muda sehingga kurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian semakin besar. Generasi muda yang sudah memiliki pekerjaan tetap dibidang non-pertanian memandang rendah terhadap kegiatan pertanian karena beranggapan kegiatan pertanian memiliki tingkat sosial yang rendah. Perempuan memiliki rendahnya minat terhadap kegiatan pertanian karena beranggapan kegiatan pertanian tidak cocok terhadap perempuan karena akan merusak penampilan. Responden yang berusia 21-30 tahun memiliki minat yang rendah terhadap kegiatan pertanian, disamping berkurangnya lahan pertanian. Faktor eksternal mencakup sosialisasi, status pekerjaan orang tua dan Status kepemilikan lahan. Generasi muda dengan tingkat sosialisasi yang rendah mengakibatkan kurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian. Orang tua responden baik yang bekerja dibidang pertanian maupun non-pertanian tidak menginginkan anaknya untuk menjadikan kegiatan pertanian sebagai pekerjaan utama. Generasi muda yang orang tuanya masih memiliki lahan pertanian masih melakukan kegiatan pertanian untuk membantu orangtuany bekerja di lahan pertanian mereka.

Keywords: persepsi generasi muda, kegiatan pertanian, Kota Manado

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian adalah pemanfaatan sumber daya yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman. Pertanian adalah hal yang substansial dalam pembangunan, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja, dan penyumbang devisa negara.

Sektor pertanian dalam kaitannya dengan sektor yang penting dalam pembangunanpun tidak terhindar dari masalah, terdapat pergeseran kesempatan kerja di lahan pertanian. Dapat dilihat bahwa pekerja di sektor pertanian rata-rata berusia tua sedangkan tenaga kerja untuk yang berusia muda mulai jarang didapati bekerja di lahan pertanian (Anonim, 2009).

Pekerjaan di lahan pertanian sudah mulai berkurang sejak kurangnya minat generasi muda untuk bergabung atau bekerja sebagai petani, sehingga tidak jarang terlihat bahwa para petani sekarang lebih banyak melibatkan teknologi untuk mengelolah lahan.

Sebagai lahan pertanian terbesar didunia, Indonesia dengan sumber daya alam yang bermacam-macam. Jika dilihat dari pekerjaannya maka jelas terlihat bahwa pekerjaan di bidang pertanian sebagian besar adalah orang tua. Generasi muda yang termasuk kedalam tenaga kerja hanya sedikit, karena generasi muda memiliki persepsi tersendiri terhadap pekerjaan pertanian. Generasi muda merupakan salah satu aset bangsa yang memiliki sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pertanian (Anonim, 2009).

Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget memiliki lahan pertanian 70% dari 100%. Akan tetapi, minat generasi muda untuk mengelolah lahan tersebut sangatlah kecil. Banyak generasi muda yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pertanian, mengingat Kecamatan Buha terletak tepat dipinggir wilayah Kota Manado, sehingga ubarnisasi begitu kuat untuk masyarakat dari Kelurahan Buha untuk bekerja dan sekolah di Kota Manado. Terlebih Generasi

Muda yang lebih cepat terpengaruh terhadap perkembangan yang semakin maju di Kota Manado sehingga semakin banyak generasi muda dari Kelurahan Buha yang telah keluar dari kelurahan untuk bersekolah dan bekerja di Kota. Yulianto (1997), mengemukakan bahwa pemuda anak petani banyak yang mempunyai keinginan bekerja di luar sektor pertanian. Apalagi untuk mereka yang telah mencapai pendidikan SMU, mereka cenderung untuk memilih pekerjaan sendiri di luar sektor pertanian karena dirasa mampu bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu, hal ini juga disebabkan oleh kesesuaian dengan tingkat pendidikan yang telah dicapainya. Kenyataan bahwa generasi muda dengan berbagai kondisi yang mempunyai persepsi beragam terhadap kegiatan pertanian.

Perumusan Masalah

Bagaimana persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan peran pemuda dalam pembangunan pertanian di Kelurahan Buha.
2. Memperluas kontribusi generasi muda dalam pembangunan pertanian di Kelurahan Buha.
3. Sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam penerapan teori dan konsep yang dipelajari selama studi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado, Sulawesi Utara. Penelitian berlangsung selama 3 bulan yakni dari bulan Agustus sampai Oktober tahun 2017. Mulai dari persiapan sampai dengan penulisan hasil penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengisian kuesioner dari kelompok generasi muda di Kelurahan Buha, Kecamatan Mapanget. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yaitu Kantor Kelurahan Buha, Kecamatan Mapanget. Hasil penelitian maupun kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* penarikan sampel secara sengaja dengan mengumpulkan data dari generasi muda berjumlah 15 orang sebagai responden yang diwawancarai.

Konsep yang Diukur

Konsep yang diukur menggunakan Internal (*Self Perception*), yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, Jenis kelamin dan umur.

Eksternal (*External Perception*), yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu, Seperti sosialisasi, status pekerjaan orang tua dan Status kepemilikan lahan.

Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan ditabulasi dalam bentuk tabel dan diinterpretasi secara deskriptif untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Asal Usul Kelurahan Buha

Kelurahan Buha dulunya merupakan sebuah desa yakni Desa Buha yang menjadi bagian dari Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa. Asal mula terbentuknya Desa Buha menurut penuturan para tetua berasal dari warga

Suku Bantik yang berasal dari Wilayah Bailang yang semula datang untuk berkebun/bercocok tanam di Desa Buha yang dahulunya merupakan suatu wilayah perkebunan yang lama-kelamaan kemudian berkembang menjadi kawasan pemukiman dan menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Buha. Kata “Buha” sendiri berasal dari asal kata Bahasa Bantik yakni “Mbuha” yang artinya Menggosok. Istilah “Mbuha” muncul berkaitan dengan kebiasaan warga/petani yang ketika mereka telah selesai bekerja di kebun, sebelum pulang mereka singgah dahulu di tempat mata air/bak pemandian yang biasa disebut ake “Mbuha” (Lokasi di lingkungan I saat ini) untuk keperluan mandi ataupun mencuci. Disebut “Mbuha” karena ketika warga sementara mandi mereka melakukan aktivitas saling menggosok tubuh baik untuk diri sendiri maupun kepada yang lain. Istilah “Mbuha” yang kemudian menjadi Buha ini diteruskan turun-temurun hingga ketika kawasan perkebunan ini mulai ditempati oleh warga secara menetap dan lama-kelamaan berkembang menjadi suatu pemukiman dan menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Buha yang saat ini telah menjadi Kelurahan Buha dan masuk di wilayah Kecamatan Mapanget Kota Manado.

Letak Geografis

Kelurahan Buha merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Mapanget Kota Manado Sulawesi Utara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kima Atas
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kairagi Dua
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bengkol
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sumompo

Luas wilayah Kelurahan Buha adalah 1328.8 ha/m².

Keadaan Penduduk

Total keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Buha sebanyak 9368 jiwa, yang terdiri dari 2565 Kepala Keluarga.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Buha Tahun 2017

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	4610	49
2.	Perempuan	4758	51
	Jumlah	9368	100

Sumber : Kantor Kelurahan Buha, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin Perempuan lebih besar dari pada penduduk dengan jenis kelamin Laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Buha ditunjukkan pada Tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Buha Tahun 2017

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Belum Sekolah	110	1,17
2.	Tidak Pernah Sekolah	31	0,33
3.	Tidak Tamat Sekolah	488	5,21
4.	Sedang Bersekolah	1434	15,31
5.	Tamat SD	2117	22,60
6.	Tamat SMP	1081	11,54
7.	Tamat SMA	3167	38,81
8.	PT	940	10,03
	Jumlah	9368	100

Sumber : Kantor Kelurahan Buha, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Buha memperoleh pendidikan yang cukup karena sebagian besar berpendidikan Tamat SMA dengan persentase 38,81%, Tamat SD dengan persentase 22,60%, Tamat SMP dengan persentase 11,54%, yang Sedang Bersekolah dengan persentase 15,31%, Perguruan Tinggi dengan persentase 10,03%. Tingkat pendidikan yang dimiliki sangat berpengaruh dalam bekerja maupun dalam menjalankan usahanya.

Penduduk di Kelurahan Buha tidak semuanya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, hal ini ditunjukkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Buha Tahun 2017

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Non-Pertanian	6395	68,26
2.	Petani	296	3,15
3.	Tidak Punya Pekerjaan Tetap	2677	28,58
	Jumlah	9368	100

Sumber : Kantor Kelurahan Buha, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Buha bermata pencaharian diluar dari sektor Pertanian berjumlah 6395 orang dengan persentase 68,26%. yang di

maksud dengan bekerja diluar sektor pertanian merupakan pekerjaan sebagai wiraswasta, wirausaha, atau penjaga toko. Berbanding terbalik dengan yang bekerja di sektor pertanian yang berjumlah 296 orang dengan persentase 3,15% lebih kecil dari yang bekerja di sektor Non-Pertanian. Sedangkan yang tidak punya pekerjaan tetap berjumlah 2677 orang dengan persentase 28,58%. dikatakan tidak memiliki pekerjaan tetap karena jika tidak ada panggilan kerja untuk menjadi buruh tani, buruh bangunan atau menjadi asisten rumah tangga untuk seorang perempuan maka sebagian dari mereka mencari nafkah dengan menjadi ojek pangkalan. Dari data ini, dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Buha lebih banyak memilih bekerja di sektor Non-Pertanian dibanding bekerja di sektor pertanian.

Karakteristik Responden

Internal (*Self Perception*)

Karakteristik berdasarkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari keadaan spesifik individu yang berkaitan langsung dengan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Umur

Umur adalah waktu atau bertambahnya hari sejak lahir sampai akhir hidup. Umur sangat mempengaruhi seseorang semakin bertambah usia maka semakin banyak pengetahuan khususnya generasi muda yang ada di Desa Buha yang berperan dalam bidang pertanian. Dalam penelitian ini merupakan generasi muda yang berumur 15 tahun sampai 30 tahun

Tabel 4. Umur Responden

No.	Umur Responden	Jumlah	Persentase
1.	15 – 20	7	4,67
2.	21 – 30	8	53,33
	Jumlah	15	100

Pada Tabel 4, Generasi muda yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda dengan umur 21-30 tahun lebih banyak dengan persentase 53,33% dari jumlah 8 orang dibandingkan responden umur 15-20 tahun dengan persentase 4,67% dari jumlah 7 orang. Dari penelitian mengenai umur responden, banyaknya jumlah responden yang berumur 21-30 tahun sebagian besar dari mereka masih mencari pekerjaan tetap dengan sampingan masih

membantu orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai petani yang masih memiliki lahan pertanian di Kelurahan Buha. Sedangkan umur responden yang berumur 15-20 tahun, masih berstatus pelajar.

Jenis Kelamin

Tabel 5. Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin Responden	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	7	4,67
2.	Perempuan	8	53,33
Jumlah		15	100

Dari Tabel 5, menjelaskan Jenis kelamin responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang dengan jumlah 8 orang perempuan dengan persentase 53,33% dan 7 orang laki-laki dengan persentase 46,67%. Dalam penelitian ini lebih banyak responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin sangat berpengaruh dalam penelitian ini dikarenakan perbedaan persepsi terhadap kegiatan pertanian antara Jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perempuan banyak berpersepsi bahwa bekerja dibidang pertanian lebih cocok untuk laki-laki dikarenakan pekerjaan dibidang pertanian harus memiliki fisik yang kuat dalam bertani. Selain itu, pekerjaan di sektor pertanian merupakan pekerja keras dan tidak cocok untuk perempuan yang lebih menjaga penampilan.

Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan sangat di butuhkan oleh generasi muda karna dengan adanya tingkat pendidikan dalam diri seseorang dapat meningkatkan daya saing dalam dunia kerja.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Terakhir

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	1	6,67
2.	SMP	6	40
3.	SMA	7	46,67
4.	D3	1	6,67
Jumlah		15	100

Dari Tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden dengan jumlah terbanyak terdapat pada pendidikan SMA dengan persentase 46,67% dari 7 orang dan

tingkat pendidikan SMP dengan persentase 40% dari 6 orang sedangkan SD dan D3 dengan persentase 6,67% dengan jumlah 1 orang. Tingkat pendidikan begitu berpengaruh dalam menentukan pilihan pekerjaan bagi generasi muda. Karena begitu tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula wawasan sehingga generasi muda lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian.

Jenis Pekerjaan

Tabel 7. Jenis Pekerjaan

No	Status	Jumlah	Persentase
1	Pelajar	7	46,67
2	Bekerja	5	33,33
3	Tidak Bekerja	3	20
Jumlah		15	100

Dari Tabel 7, menunjukkan bahwa jumlah responden yang masih bersekolah berjumlah 7 orang dengan persentase 46,67%. Dari jumlah total 15 responden, 7 responden yang masih bersekolah. Sedangkan jumlah responden yang telah bekerja berjumlah 5 orang dengan persentase 33,33%. dari jumlah 5 orang responden yang telah bekerja, sebagian beranggapan bahwa bekerja disektor pertanian memiliki tingkat sosial yang rendah.

Eksternal (*External Perception*)

Karakteristik berdasarkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu, Seperti sosialisasi, status pekerjaan orang tua dan Status kepemilikan lahan.

Status Pekerjaan Orang Tua

Tabel 8. Status Pekerjaan Orang Tua

No.	Status	Jumlah	Persentase
1.	Petani	12	80
2.	Non-Petani	3	20
Jumlah		15	100

Dari Tabel 8 berdasarkan hasil penelitian, orang tua dari responden yang bekerja dibidang pertanian sebanyak 12 orang dengan persentase 80%, sedangkan orang tua responden yang bekerja dibidang non-pertanian sebanyak 3 orang dengan persentase 20%. Pekerjaan orang tua juga dapat berpengaruh pada generasi muda untuk terjun langsung dalam kegiatan pertanian sebagai pekerjaan mata pencarian utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya merupakan

lulusan D3 yang masih berminat dalam kegiatan pertanian dikarenakan orang tua responden merupakan ketua kelompok pertanian Suka Maju dalam wilayah Kelurahan Buha dan masih memiliki lahan pertanian, akan tetapi bekerja dibidang pertanian bukan merupakan mata pencarian tetap baginya. Orang tua responden yang bukan bekerja dibidang pertanian sudah pasti tidak pernah memperkenalkan anaknya pada kegiatan pertanian, sehingga anak tidak memiliki keterampilan dalam bertani. Dan orang tua responden yang bekerja dibidang pertanian juga tidak mengharapkan anaknya untuk menjadikan pekerjaan bertani sebagai mata pencarian tetap.

Sosialisasi

Sosialisasi yaitu proses seseorang memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap. Suryanto dan Narwoko (2011), mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar dan pengembangan budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui sosialisasi individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah dan tindakan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Dalam penelitian ini, orang tua yang bekerja sebagai petani sudah pasti mengenalkan kegiatan pertanian kepada anak-anaknya. Tetapi tak seorangpun dari orang tua responden yang berharap anaknya untuk menjadi petani. Mereka mengharapkan anaknya tidak mengikuti jejak orang tuanya sebagai petani. Sama halnya dengan orang tua responden yang bukan bekerja di sektor pertanian. Orang tua yang bukan bekerja dibidang pertanian juga tidak mengharapkan anaknya bekerja dibidang pertanian karena beranggapan bekerja dibidang pertanian merupakan pekerjaan keras yang memiliki tingkat derajat yang rendah. Mereka lebih menanamkan pemikiran kepada anak-anaknya untuk bersekolah dan bekerja dibidang sektor non-pertanian seperti bekerja di perkantoran.

Status Kepemilikan Lahan

Tabel 9. Status Kepemilikan Lahan Orang Tua Responden

No.	Status Kepemilikan lahan	Jumlah	Persentase
1.	Memiliki lahan	3	20
2.	Tidak memiliki lahan	12	80
	Jumlah	15	100

Dari Tabel 9, dapat dilihat bahwa orang tua yang memiliki lahan pertanian tersisa 3 orang dengan persentase 20%, sedangkan orang tua yang sudah tidak memiliki lahan pertanian berjumlah 12 orang dengan persentase 80%. Meskipun orang tua responden masih memiliki lahan pertanian, akan tetapi orang tua responden tidak mengharapkan anaknya untuk menjadikan kegiatan pertanian sebagai pekerjaan utama bagi anaknya. Responden yang orang tuanya masih memiliki lahan pertanian, masih sering membantu orang tuanya untuk bertani di lahan dalam mengelola lahan pertanian yang dipergunakan untuk bertanam sayur-sayuran.

Persepsi Generasi Muda

Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian disini untuk melihat pandangan generasi muda Kelurahan Buha dalam menilai pekerjaan di sektor pertanian dalam tingkat kelelahan yang dilakukan pekerja petani dalam bertani, dibandingkan dengan pekerjaan di sektor non-pertanian dan melihat perbandingan pendapatan dari sektor pertanian dan non-pertanian mana yang lebih menguntungkan. Serta membandingkan waktu kerja antara dilahan pertanian dan di luar sektor pertanian.

Tabel 10. Persentase Generasi Muda Terhadap Tingkat Kelelahan Bekerja di Sektor Pertanian

No.	Tingkat Kelelahan	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian lebih melelahkan	6	40
2.	Sama-sama melelahkan	7	46,67
3.	Pertanian lebih santai	2	13,33
	Jumlah	15	100

Dari data pada Tabel 10, menunjukkan bahwa generasi muda dari 15 responden, 6 orang responden dengan persentase 40% generasi muda berpersepsi bahwa bekerja disektor pertanian lebih melelahkan dibanding dengan non-pertanian, dikarenakan dalam bidang pertanian para petani bekerja di luar ruangan dimana para pekerja harus bekerja dibawah cuaca panas maupun hujan dan pekerjaan para petani harus memerlukan tenaga yang besar / bekerja kasar dalam mencangkul atau menggarap lahan. sedangkan 7 responden dengan persentase 46,67% beranggapan bahwa bekerja disektor pertanian atau non-pertanian

sama-sama melelahkan, dikarenakan bekerja disektor pertanian atau pada non-sektor pertanian tetap harus menguras tenaga, dimana para pekerja harus bekerja dari pagi sampai sore adapun jam kerja dari sore hingga malam contohnya dikantor, proyek, perusahaan/pabrik, maupun toko atau restoran walaupun ada pembagian atau pergantian sifit kerja. Sedangkan sisanya 2 orang responden dengan persentase 13,33% generasi muda beranggapan bahwa pertanian lebih santai dibandingkan dengan non-pertanian, dikarenakan jika memiliki lahan sendiri, para petani dapat menentukan sendiri jam kerja dan tak perlu bekerja seharian diladang maupun disawah.

Tabel 11. Persentase Generasi Muda Terhadap Tingkat Pendapatan/Penghasilan Disektor Pertanian

No.	Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian lebih kecil	6	40
2.	Pertanian lebih besar	5	33,33
3.	Sama	4	26,67
Jumlah		15	100

Dari data pada Tabel 11, 6 orang responden dengan persentase 40% berpersepsi bahwa tingkat pendapatan/penghasilan disektor pertanian lebih kecil, dikarenakan hasil akhir dari panen hanya mendapatkan sedikit keuntungan. Selain itu harga pasar terkadang tak menentu, kadang harga jual dipasar naik dan terkadang juga turun sehingga tak jarang dapat berdampak kerugian terhadap para petani. dan 5 orang responden dengan persentase 33,33% berpersepsi bahwa pendapatan / penghasilan pada sektor pertanian lebih besar, hal ini dilihat dari hasil akhir panen walaupun belum dihitung dengan pengeluaran pembelian bibit, pupuk dan tenaga selama bertani dibandingkan dengan pendapatan disektor non-pertanian seperti kantor, perusahaan / pabrik dan toko atau sertoran yang mendapat pendapatan sekitar 2 jutaan sampai 3 jutaan. Sedangkan sisanya 26,67% generasi muda berpersepsi bahwa pendapatan / penghasilan dari sektor pertanian dan non-pertanian adalah sama.

Tabel 12. Persentase Generasi Muda Mengenai Perbandingan Waktu yang Dicurahkan Sehari

No.	Tingkat Perbandingan	Jumlah	Persentase
1.	Pertanian lebih lama	5	33,33
2.	Pertanian lebih cepat	8	53,33
3.	Sama	2	13,33
Jumlah		15	100

Dari data pada Tabel 12, menunjukkan bahwa 5 orang dengan persentase 33,33% berpersepsi bahwa perbandingan waktu kerja yang dicurahkan sehari pada sektor pertanian lebih lama dibanding pada sektor non-pertanian. Dan 8 orang berpersepsi bahwa perbandingan waktu kerja yang dicurahkan sehari pada sektor pertanian lebih cepat dibandingkan dengan bekerja pada sektor non-pertanian, dengan persentase 53,33%. Sedangkan 2 orang dari 15 orang berpersepsi bahwa waktu kerja yang dicurahkan sehari pada sektor pertanian dan sektor non-pertanian adalah sama, dengan persentase 13,33%.

Tabel 12. Apakah Generasi Muda Masih Berminat di Kegiatan Pertanian

No.	Status	Jumlah	Persentase
1.	Masih Minat	3	20
2.	Tidak Berminat	12	80
Jumlah		15	100

Generasi muda yang masih berminat terhadap kegiatan pertanian sebanyak 3 orang dengan persentase 20%. Hal ini dilihat dari generasi muda yang orang tuanya masih memiliki lahan pertanian dan masih melakukan kegiatan pertanian. Berbanding terbalik dengan responden yang orang tuanya sudah tidak memiliki lahan pertanian yang sudah tidak melakukan kegiatan pertanian lagi. Kecilnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian disebabkan oleh lahan yang mulai berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha secara keseluruhan sudah beranggapan negative.

Saran

Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian sehingga dapat diketahui bagaimana tanggapan generasi muda dalam sektor pertanian. Perlu adanya kebijakan dan sikap dari pemerintah sekitar agar lebih memperhatikan generasi muda agar lebih fokus pada sektor pertanian agar kedepannya pertanian yang ada di kelurahan Buha Kecamatan Mapanget tidaklah minim. Terutama lahan pertanian, Karena apabila sektor pertanian mengurang artinya kesejahteraan masyarakat sekitarnya akan sangatlah sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Pengertian Gerasi Muda.
- Yulianto. 1997. Faktor yang mempengaruhi perilaku bekerja pemuda anak tani di pedesaan. [skripsi]. (ID):IPB. Bogor.